

GAMBARAN PERILAKU ANAK HIPERAKTIF PADA SISWA KELAS I SD NEGERI II DEMAK IJO

Gita Indriana Lestari*, Izzatin Kamala

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Indonesia

Diterima : 12 Juni 2020

Disetujui : 29 Juni 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perilaku, faktor yang mempengaruhi, dan upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan di SD Negeri II Demak Ijo pada bulan Maret 2020. Dengan subjek Guru dan Siswa Kelas I Guru SD Negeri II Demak Ijo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil wawancara dan observasi yaitu SD Negeri II Demak Ijo merupakan sekolah inklusi, di sekolah tersebut terdapat satu anak hiperaktif dan Guru mengupayakan pembelajaran dengan memberikan perhatian yang berbeda dengan siswa lain. Perilaku seorang anak hiperaktif Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo antara lain: selalu mengganggu teman lain, tidak mau diatur, cenderung egois, sering meninggalkan tempat duduk saat kegiatan pembelajaran, mengerjakan tugas di sekolah sesuai dengan kemampuannya, sering malas, dan manja. Perilaku tersebut disebabkan karena factor keluarga. Faktor tersebut dapat diatasi dengan memberikan teguran dan sanksi kepada anak, orang tua memberikan pendampingan, dan guru member perlakuan yang berbeda dengan siswa pada umumnya.

Kata Kunci: Hiperaktif, Perilaku Anak Hiperaktif, Dan Upaya Menghadapi Anak Hiperaktif

Abstract

This study aims to explain the behavior, the factors that influence, and the efforts of teachers in dealing with hyperactive children in grade 1 of SD Negeri II Demak Ijo. This research is a qualitative descriptive study conducted at SD Negeri II Demak Ijo on March, 2020. With the subject of Teachers and Class I Teachers of SD Negeri II Demak Ijo. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The results of interviews and observations, namely Demak Ijo Elementary School II is an inclusive school, there is one hyperactive child in the school and the teacher is trying to learn by giving different attention to other students. The behavior of a hyperactive child Class I Elementary School II Demak Ijo students: interrupts other friends, does not want to be regulated, tends to be selfish, often leaves the seat during learning activities, does assignments at school according to his skills, is often lazy, and spoiled. The behavior is caused by family factors. These factors can be overcome by giving reprimands and sanctions to children, parents provide assistance, and teachers give different treatment from students in general.

Keywords: Hyperactivity, Hyperactive Children's Behavior, and Efforts to Deal with Hyperactive Children

PENDAHULUAN

Salah satu Permasalahan yang dapat ditemukan di lingkungan sekolah ialah mengenai anak berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan di Indonesia

sudah memberikan perhatian kepada semua anak termasuk anak yang berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah sudah memberikan intruksi kepada

*Corresponding Author

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri SunanKalijaga Yogyakarta, Indonesia
e-mail: gitaindriana04@gmail.com

beberapa sekolah Dasar di semua kota yang dekat dengan rumah anak berkebutuhan khusus sehingga mereka dapat mendapatkan hak yang sama dan tidak dibedakan dengan lingkungannya. Dengan memberikan kesempatan yang sama kepada anak yang berkebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran yang sama dengan anak normal pada umumnya. Anak yang berkebutuhan khusus mendapatkan kesempatan untuk dapat bersekolah di sekolah umum karena mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan (Effendi, 2006). Menurut Saputra (2016) ABK diatur dalam kebijakan pemerintah yang ada dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 pada pasal 32 dan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 yaitu menjelaskan tentang Pemerintah memberikan kesempatan serta peluang kepada anak yang berkebutuhan khusus untuk dapat mendapatkan Pendidikan yang layak di sekolah regular untuk semua jenjang mulai dari SD-SMA/SMK.

Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep pendidikan yang tidak membedakan latar kehidupan anak karena keterbatasan fisik atau mental. Kebijakan pendidikan sekolah inklusi adalah sebuah inovasi dalam dunia pendidikan, dimana semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam melaksanakan pendidikan tanpa adanya perbedaan.

SD Negeri II Demak Ijo merupakan salah satu Sekolah Dasar yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman sebagai salah satu sekolah penyelenggara Pendidikan inklusi di Kabupaten Sleman berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Sekolah ini menjadi sekolah Inklusi sejak tahun 2012. Pendidikan Inklusi adalah sebuah konsep Pendidikan yang tidak membedakan latar kehidupan anak karena keterbatasan fisik atau mental. Kebijakan Pendidikan sekolah inklusi adalah sebuah inovasi dalam dunia

Pendidikan, dimana semua peserta didik memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam melaksanakan Pendidikan tanpa adanya perbedaan (Ilahi, 2013). SD Negeri II Demak Ijo memiliki seorang siswa yang hiperaktif terdapat di Kelas I. Menurut keterangan Guru Kelas I SD Negeri II Demak Ijo diperoleh informasi bahwa guru mengalami kesulitan dalam mengajar karena anak hiper aktif tersebut sulit aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada umumnya. Anak tersebut mampu memahami dan menerima apa yang diajarkan oleh guru, tetapi anak tersebut malas mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh Guru didalam kelas berbeda dengan teman-teman yang lain. Anak tersebut terlalu aktif sehingga anak tersebut tidak bisa diam. Guru kelas sulit mengajar dengan keadaan yang seperti itu karena guru harus focus kepada semua siswa tidak hanya pada seorang anak hiperaktif. Guru memerlukan pendamping agar Guru dapat focus dalam mengajar di kelas dengan tenang. Perilaku yang dianggap susah dan menghawatirkan orang tua pada saat anak susah memfokuskan perhatian karena anak susah dalam memahami apa yang dikatakan oleh guru atau sulit mendengarkan yang diberikan oleh guru. Perilaku anak tersebut dikenal dengan perilaku anak yang kurang perhatian atau *Attention deficit* atau biasa disebut inatesi. ADHD (*Attention deficit hyperactivity disorder*) dikenal dengan perilaku kurang perhatian, dalam Bahasa Indonesia ADHD adalah Gangguan Pemusatan Perhatian yang disertai dengan perilaku hiperaktif (GPPH) (Esalini & Lesmana, 2019).

Menurut Andri Priyatna (2010) ADHD merupakan perilaku yang dialami kira-kira 8% sampai dengan 10% anak dari seluruh populasi anak secara global. Anak ADHD selalu bertindak tanpa berfikir, hiperaktif dan dalam memusatkan perhatiannya sulit. Anak hiperaktif mungkin paham dan mengetahui apa yang diharapkan dari dalam dirinya, tetapi seorang anak tersebut sulit dalam

melaksanakan hal tersebut, Karena mereka tidak mau duduk diam, tidak mau menaruh perhatian dan tidak mampu menyimak secara menyeluruh dalam menyelesaikan tugasnya. Perbedaan pada anak yang memiliki kelainan ADHD atau di Indonesia disebut dengan hiperaktif dan anak normal pada umumnya adalah melalui tingkah yang dapat dilihat dalam segala kondisi dan dengan pemahaman yang berbeda dengan anak pada umumnya karena mereka selalu bertingkah aneh-aneh setiap waktu.

Hiperaktif adalah sesuatu gangguan yang dialami anak dengan perilaku anak yang agresif banyak bergerak atau tidak dapat diam, impulsif, temper tantrum (kesulitan emosional), susah memfokuskan perhatian dan suka mencari perhatian orang lain (Antasari, 2006).

Dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* edisi kelima (DSM-5) *American Psychiatric Association* (APA) (2013) menjelaskan pengertian ADHD merupakan gangguan fungsi pada perkembangan saraf yang ditandai dengan gejala yang berupa ketidakmampuan berkonsentrasi, hiperaktivitas dan impulsitas (dorongan untuk melakukan tindakan secara tiba-tiba) yang pertumbuhannya melambat dan tidak sesuai dengan perkembangan pada umumnya. Anak yang memiliki gangguan ADHD biasanya terdapat gangguan penyakit penyerta yang lainnya. Komorbiditas (penyakit lainnya) yang sering terjadi antara ADHD dengan gangguan yang lainnya adalah ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) dan CD (*Conduct Disorder*). Dalam penelitian didapatkan hasil dengan presentase sebanyak 44% anak dengan ADHD yang memiliki setidaknya satu gangguan lain, sebanyak 32% anak ADHD yang memiliki dua gangguan lain, dan sebanyak 11% anak ADHD memiliki minimal tiga gangguan lainnya. ADHD yang terjadi pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak sulit dalam mengikuti peraturan atau mengalami penurunan pada

perilaku terhadap aturan saat mengerjakan tugas. Hal ini terjadi karena factor neurofisiologis, yaitu cara kerja otak yang kurang optimal pada bagian lobus frontal khususnya pada korteks prefrontal sehingga menyebabkan masalah pada saat melakukan atensi (fungsi kognitif), tubuh (fungsi motorik) (Surya & Wimbari, 2019).

Perbedaan anak ADHD dengan anak normal pada umumnya adalah pada hal saat berinteraksi dengan orang lain. Anak ADHD memiliki perilaku impulsif merupakan tindakan yang mendorong untuk melakukan sesuatu yang tidak dapat dikendalikan. ADHD memiliki cara komunikasi yang buruk, berperilaku sangat aktif sehingga mereka akan mengganggu teman-teman yang lainnya. Karena mereka sulit dalam mengontrol perilaku dan mengatur *mood*, menimbulkan kecemasan, yang akan menimbulkan permasalahan dengan teman sebayanya. Perilaku impulsif ini akan menjadi problem ketika anak ADHD masuk dalam lingkungan sekolah umum. Mereka akan menjadi sumber kekacauan yang terjadi di dalam kelas. Perilaku ini yang akan menimbulkan konflik yang menyusahakan dengan teman, guru, bahkan dengan orang tua siswa yang lain (Anita & Budiyan, 2012). Menurut Jamaris (2017) anak hiperaktif merupakan suatu masalah yang berbasis neurologi yang sudah banyak terjadi pada anak dengan masalah atau tidak dalam suatu pemusatan perhatian yang ditandai dengan susah memusatkan perhatian, susah bermain dengan tenang dan terlalu banyak gerak.

Menurut Zaviera (2007) ciri-ciri anak hiperaktif, antara lain: kurang fokus, melawan, destruktif (merusak), tidak kenal lelah, tanpa tujuan, tidak sabar, usil, dan intelektualitasnya kurang. Sedangkan menurut Tentama (2010) ciri utama anak yang mengalami ADHD ditunjukkan pada diri anak dengan perhatian yang kurang, impulsitas yang berlebihan dan adanya hiperaktivitas. Perilaku ADHD yang terlihat adalah sering tidak memberikan perhatian

untuk hal yang bersifat rinci, mudah terganggu, tidak bisa duduk diam, sering meninggalkan tempat duduk saat di dalam kelas, sering berlari-lari dan badannya seperti digerakkan oleh mesin. Anak sering berbicara berlebihan jika dibandingkan dengan anak seusianya yang lain. Anak yang mengalami hiperaktif memperlihatkan perilaku yang berlebihan, mereka tidak bisa diam dan tenang walaupun kondisi keadaan menuntut dirinya untuk tenang dan akan terlihat secara jelas jika anak berada dalam satu kelas. Anak tersebut selalu akan melakukan suatu kegiatan seperti berlari-lari, melompat-lompat dan mengganggu teman-temannya. Ketika didalam kelas Guru memberikan pelajaran dan menerangkan maka anak tersebut cenderung tidak memperhatikan, konsentrasi mudah terpecahkan dan hilang ketika berbicara dengan anak tersebut, mereka akan pergi meninggalkan Guru untuk melakukan hal lain yang menurutnya menarik. Perkembangan anak hiperaktif akan lebih optimal apabila mereka mendapatkan tempat yang istimewa dimana mereka diberikan perhatian dan diperlakukan sesuai dengan penanganan yang tepat. Peran Guru khusus atau Guru pendamping yang khusus menguasai bidang ini sangat diperlukan dalam pembelajarannya. Dalam lingkungan Keluarga orang tua memiliki peran untuk memberikan fasilitas dalam mendukung dan mengarahkan anak ADHD agar anak dapat memahami serta melakukan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan memberikan Guru Pendamping.

Menurut Azmira (2006) Perilaku yang dilakukan oleh anak hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor, beberapa factor diantaranya adalah abnormalitas dopamin, keturunan, riwayat kehamilan, persalinan, lingkungan, dan makanan. Setiap orang memiliki perilaku yang tidak sama sehingga faktor yang mengakibatkan anak hiperaktif juga tidak sama. Perilaku anak hiperaktif harus ditindaklanjuti oleh

guru dan orang tua, dengan mengatasi dan mengurangi tingkah laku anak hiperaktif yang diinginkan dan mengembangkan tingkah laku yang diinginkan seperti anak pada umumnya.

Menurut Rusmawati (2011) upaya untuk menangani siswa yang hiperaktif tergantung disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh anak hiperaktif tersebut. Contoh upaya guru dalam menangani anak hiperaktif menurut pendapat diatas adalah penanganan untuk anak yang mengalami gangguan kepribadian, emosional, pertahanan dirinya yang terganggu dan penanganan pada kesulitannya dalam mengikuti kegiatan yang sama seperti siswa pada umumnya. Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif dapat dilakukan dengan melalui bimbingan konseling. Konseling yang diberikan untuk anak yang hiperaktif/ ADHD adalah melalui konseling individu. Dalam proses terapi antara klien atau siswa yang hiperaktif dengan konselor melakukan tatap muka dengan secara langsung atau *face to face*. Saat proses konseling konselor menggunakan teknik terapi modifikasi atau yang disebut management perilaku yang mudah didengar tetapi sulit pada saat dipraktikkan dalam perilaku anak ADHD. Modifikasi perilaku tersebut dapat dilakukan melalui :Penghargaan dan hukuman, Penguatan (*Reinforcement*), dan *Time Out* (Periode tertentu dalam memperbaiki sebuah perilaku).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan mengenai: Perilaku anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo, Faktor yang mempengaruhi anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II DemakIjo dan Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo. Dengan melakukan penelitian mengenai anak hiperaktif ini peneliti dapat mengetahui dan mampu menjelaskan bagaimana perilaku anak hiperaktif di kelas 1 SD Negeri II DemakIjo, Faktor yang mempengaruhi anak hiperaktif kelas 1 SD

Negeri II Demak Ijo dan Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II DemakIjo. Informasi mengenai anak Hiperaktif ini didapatkan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai perilaku anak hiperaktif, factor yang mempengaruhi dan upaya guru dalam mengatasi pada Siswa Kelas I SD Negeri II Demak Ijo. Pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang akan diteliti menggunakan tehnik wawancara, observasi, dokumentasi dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif (Arifin, 2012). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi dan metode pengumpulan data yang lainnya. Untuk menyajikan respon respon dan perilaku subjeknya (Setyosari, 2012). Penelitian deskriptif kualitatif ini menitik beratkan pada narasumber guru wali kelas dan siswa kelas I SD Negeri II Demak Ijo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau *verification*. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas I SD Negeri II Demak Ijo didapatkan bahwa anak tersebut merupakan anak ADHD yang di Indonesia disebut dengan anak hiperaktif. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes psikologis yang dilakukan pada tahun 2019.

1. Perilaku anak hiperaktif di Kelas I SD Negeri II Demak Ijo

melalui kegiatan observasi dan wawancara secara mendalam dengan Guru Wali Kelas dan Siswa kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo.

Dari data hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat beberapa perilaku anak hiperaktif yang dapat dilihat di Kelas I SD Negeri II Demak Ijo. Perilaku yang terlihat dapat berdampak negative terhadap diri siswa anak hiperaktif, guru kelas dan siswa yang lain yang ada di lingkungan di dalam kelasnya. Hasil penelitian yang didapatkan setelah kami melakukan pengamatan antara lain adalah sebagai berikut:

a. Perilaku salah seorang anak hiperaktif yang terlihat adalah dari beberapa tingkah laku dan aktivitas di dalam kelas

Anak sering mengganggu teman yang lain saat pelajaran berlangsung dan anak cenderung memiliki sikap egois semauanya sendiri seperti sering merebut dan mengambil barang milikteman-temannya, anak sering membuat gaduh dan rebut didalam kelas, sering meninggalkan tempat duduk atau berjalan-jalan di dalam kelas, sering mengganggu pekerjaan teman yang lain, sering tidak memperhatikan Guru dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan Guru, hanya mengerjakan dan memperhatikan sesuai dengan kemauan anak hiperaktif tersebut.

b. Dari sikap anak hiperaktif yang terlihat adalah cenderung memiliki sikap yang tempramen.

Seorang anak hiperaktif didalam kelas cenderung sering menyakiti teman yang lain jika keinginannya tidak dipenuhi dan memiliki sikap yang temperamen tinggi. Karena dia memiliki postur tubuh yang besar dan tinggi teman yang lain merasa takut.

c. Seorang anak hiperaktif tersebut menampakkan perilaku sebagai anak hiperaktif kepada semua Guru dan Teman yang lain.

Anak tersebut belum memiliki dan mengetahui tanggung jawabnya sebagai seorang Siswa yang benar seperti teman

yang lain pada umumnya sehingga sering terjadi kegaduhan didalam kelas. Ia menampakkan perilaku anak hiperaktif jika dia sudah merasa bosan. Anak tersebut cenderung memiliki perilaku yang mudah merasa bosan atau malas, tetapi anak tersebut mampu menerima pelajaran yang disampaikan oleh Guru. Jika diberikan pertanyaan secara lisan anak tersebut dapat menjawab jika dibandingkan dengan teman yang lain.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara data yang didapatkan sesuai dengan pendapat dari Priyatna (2012) yang mengemukakan bahwa anak ADHD selalu bertindak tanpa berfikir, hiperaktif dan dalam memusatkan perhatiannya sulit. Anak hiperaktif mungkin paham dan mengetahui apa yang diharapkan dari dalam dirinya, tetapi seorang anak tersebut sulit dalam melaksanakan hal tersebut, Karena mereka tidak mau duduk diam, tidak mau menaruh perhatian dan tidak mampu menyimak secara menyeluruh dalam menyelesaikan tugasnya.

2. Faktor yang menyebabkan anak hiperaktif di Kelas I SD Negeri II Demak Ijo

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan Guru Wali Kelas I SD Negeri II Demak Ijo diperoleh hasil bahwa terdapat faktor yang menyebabkan seorang anak tersebut berperilaku hiperaktif, faktor yang mempengaruhi anak tersebut adalah factor keluarga. Dari hasil wawancara menurut wali kelas I SD Negeri II Demak Ijo anak tersebut memiliki perilaku hiperaktif karena dari faktor orang tua yang mungkin terlalu memanjakan anaknya. Dalam lingkungan keluarganya orang tua anak tersebut selalu memberikan apa yang diinginkan oleh anaknya agar anak tersebut diam dan merasa senang, sehingga dengan hal itu anak tersebut cenderung memiliki perilaku yang manja. Selain itu juga membuat anakte rsebut memiliki sikap yang tempramen tinggi. Anak tersebut cenderung sulit diatur atau bandel karena

dalam lingkungan keluarganya anak tersebut dibebaskan oleh keluarganya, selainitu juga karena faktor orang tua yang sibuk bekerja dan kurang memperhatikan anaknya. Dalam kedisiplinan berpakaian jika dibandingkan dengan teman-temannya penampilan anak tersebut cenderung kurang rapi.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara data yang didapatkan berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Azmira (2006) Perilaku yang dilakukan oleh anak hiperaktif disebabkan oleh banyak faktor, beberapa factor diantaranya adalah abnormalitas dopamin, keturunan, riwayat kehamilan, persalinan, lingkungan, dan makanan. Setiap orang memiliki perilaku yang tidak sama sehingga faktor yang mengakibatkan anak hiperaktif juga tidak sama.

3. Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif kelas 1 SD Negeri II Demak Ijo

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan dengan Guru Wali Kelas I SD Negeri II Demak Ijo diperoleh hasil bahwa upaya untuk mengatasi seorang anak yang hiperatif antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Sering melakukan pendekatan dan memberikan perhatian yang lebih jika dibandingkan dengan siswa pada umumnya pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Memberikan tugas yang berbeda dengan teman-teman yang lain untuk dikerjakan di rumah.
- c. Saat anak melakukan kesalahan dan tidak mendengarkan apa yang dinasehati oleh guru anak tersebut diberikan teguran bahwa nanti akan difoto dan dilaporkan kepada orang tuanya.
- d. Kegiatan pembelajaran tambahan biasanya diberikan oleh Guru pada saat setelah kegiatan pembelajaran dikelas sudah selesai dilakukan secara face to face atau tatap muka secara langsung. Guru biasanya memberikan pertanyaan untuk melihat apakah siswa tersebut

memahami apa yang disampaikan saat pembelajaran.

- e. Memberikan hukuman jika mengganggu teman yang lain dengan cara mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan meminta maaf apabila dia melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara data yang didapatkan sesuai dengan pendapat dari Rusmawati (2011) upaya untuk menangani siswa yang hiperaktif tergantung disesuaikan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh anak hiperaktif tersebut. Contoh upaya guru dalam menangani anak hiperaktif menurut pendapat di atas adalah penanganan untuk anak yang mengalami gangguan kepribadian, emosional, pertahanan dirinya yang terganggu dan penanganan pada kesulitannya dalam mengikuti kegiatan yang sama seperti siswa pada umumnya. Upaya guru dalam menghadapi anak hiperaktif dapat dilakukan dengan melalui bimbingan konseling. Konseling yang diberikan untuk anak yang hiperaktif/ADHD adalah melalui konseling individu. Dalam proses terapi antara klien atau siswa yang hiperaktif dengan konselor melakukan tatap muka dengan secara langsung atau *face to face*. Saat proses konseling konselor menggunakan teknik terapi modifikasi atau yang disebut management perilaku yang mudah didengar tetapi sulit pada saat dipraktikkan dalam perilaku anak ADHD. Modifikasi perilaku tersebut dapat dilakukan melalui : Penghargaan dan hukuman, Penguatan (*Reinforcement*), DAN *Time Out* (Periode tertentu dalam memperbaiki sebuah perilaku).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di SD Negeri II Demak Ijo perilaku anak hiperaktif yang terlihat yaitu sering mengganggu teman saat pelaksanaan pembelajaran, cenderung memiliki sikap yang temperamen, dan memiliki sikap yang berbeda dengan teman yang lainnya. Faktor yang mempengaruhi anak hiperaktif

adalah factor keluarga. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi anak hiperaktif adalah melakukan pendekatan, memberikan tugas yang berbeda, bila anak melakukan kesalahan diberikan nasihat/teguran, diberikan pembelajaran tambahan, dan memberikan hukuman dengan mengajarkan tanggung jawab.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru Wali Kelas I, dan Siswa SD Negeri II Demak Ijo Sleman Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi dan mendapatkan data hasil pengamatan di lapangan. Ibu Izzatin Kamala, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pendidikan Inklusi Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Yogyakarta yang telah memberikan revisi, serta teman saya Anunsia Prastiwi yang telah membantu saya menyusun jurnal penelitian ini, serta semua pihak yang memberikan bantuan untuk menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antasari. (2006). *Meyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Azmira, V. (2006). *Meyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendi, M. (2006). *Pengantar Anak Psikopedagogig Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Erinta, D., & Budiani, M. S. (2012). Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi untuk Menurunkan Perilaku Implusif pada Anak dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD). *3(1)*. Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id>
- Esalini, I. A. P., & Lesmana, C. B. (2016). Tingkat Kemandirian Anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* dengan Terapi Perilaku di Yayasan Mentari Fajar Jimbaran Bandung. *E-Jurnal Medika*, *8(5)*.

- Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id>
- Ilahi, M. T. (2013). *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawati, W. (2017). Pemerolehan Bahasa pada Anak Hiperaktif yang Sulit. *15*(2).
- Priyatna, A. (2012). *Not a Little Monster! Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Hiperaktif*. Jakarta: PT. Elex Media Komputido.
- Punaji, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Rahayu, P. P. (2016). Analisis Tentang Anak Hiperaktif dan Upaya Mengatasinya pada Siswa Kelas III SD Negeri Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Universitas Surakarta*. Retrieved from <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/7872>
- Rusmawati, D. (2011). Pengaruh Terapi Musik dan Gerak Terhadap Perilaku Anak ADHD. *Jurnal Psikologis Universitas Diponegoro*, *9*(1). Retrieved from eprints.undip.ac.id
- Saputra, A. (2016). Kebijakan Pemerintah, *Golden Age. Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, *1*(3). Retrieved from ejournal.uin-suka.ac.id
- Surya, B. N., & Wimbari, S. (2019). Program Intervensi Musik Terhadap Hiperaktivitas Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Gadjah Mada Journal off Profesional Psychology MAJPP*, *5*, 15-25. doi:10.22146/GAMAJPP.48584
- Tentama, F. (2009). Peran Orang Tua dan Guru dalam Menangani Perilaku Hiperaktif pada Anak ADHD di SLB Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *3*(1) 51-57 Retrieved from eprints.uad.ac.id
- Zaviera, F. (2007). *Anak Hiperaktif Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta: Katabahari.